

## **Pelatihan Kelompok Jathilan di Desa Argorejo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta**

Eli Irawati<sup>1</sup>, Ni Kadek Rai Dewi Astini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan

<sup>2</sup>Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km. 6,5, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

No. Hp.: <sup>1</sup>+6281325864624, <sup>2</sup>+6281805679552

*E-mail:* <sup>1</sup>[eliirawati3@gmail.com](mailto:eliirawati3@gmail.com), <sup>2</sup>[nikadekrai@gmail.com](mailto:nikadekrai@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pelatihan kelompok jathilan di Desa Argorejo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta merupakan upaya untuk mentransfer keterampilan dalam komposisi musik dan koreografi tari kepada kelompok Jathilan yang sedang dibina. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas berbagai elemen seperti variasi musik pengiring, tata rias, pola lantai, dan kostum, dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan kreativitas seniman lokal. Kelompok jathilan yang sedang dibina antara lain Kelompok Jathilan Taruno Mudo di Desa Kepuhan dan Kelompok Jathilan Sindu Kidul di Desa Sindu Kidul. Kegiatan ini mencakup pengembangan gending atau lagu, pola tabuhan, pola lantai, gerak tari, tata rias, dan kostum. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini meliputi pendekatan personal seperti demonstrasi, ceramah, latihan, dan pengembangan. Hasil dari kegiatan ini termasuk pembuatan komposisi iringan musik dan pola lantai tari, serta penataan tari dan rias busana.

Kata kunci: pelatihan' jathilan, komposisi musik, koreografi, rias busana

### ***Training for Jathilan Groups in Argorejo Village, Sedayu, Bantul, Yogyakarta***

### **ABSTRACT**

*Training for Jathilan groups in Argorejo Village, Sedayu Subdistrict, Bantul Regency, Yogyakarta, aims to effectively impart music composition and dance choreography skills to this group. This activity is emphasized in improving the quality of musical accompaniment, floor patterns, make-up, and costumes in order to enhance their performances. It is also automatically in line with the improvement of productivity and creativity of local artists in the future. The targeted groups of the training were Jathilan Taruno Mudo Group in Kepuhan Village and Jathilan Sindu Kidul Group in Sindu Kidul Village. The activities involved enhancing musical compositions, drum patterns, floor designs, dance techniques, make-up, and costumes. The authors applied personal approach methods such as demonstrations, lectures, training sessions, and skill development. The outcomes of this program are the development of musical compositions for accompaniment, refinement of dance floor patterns, choreography creation, and redesignation of costumes and make-up.*

*Keywords: training, jathilan, musical composition, choreography, costume and make-up*

## 1. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan adalah sesuatu yang berlangsung dalam rentang waktu tertentu sehingga sifatnya sementara dan hanya hadir selama pertunjukan itu sedang berlangsung saja (Haryono, 2009). Inti dari seni pertunjukan merupakan pergerakan atau transformasi keadaan, yang menempatkan substansinya pada imajinasi dan proses kreatifnya (McDermott, 2013). Sarana utama adalah daya rangkum, tujuan seninya adalah rekaman rasa, sementara bahan dasarnya adalah keterampilan teknis (Irawati, 2024). Seni pertunjukan merupakan jenis seni yang dapat dinikmati oleh penonton melalui indra penglihatan dan pendengaran. Oleh karena itu, presentasi seni pertunjukan harus diorganisasi dan disajikan secara cermat agar dapat dinikmati oleh berbagai macam audiens.

Melalui kesenian tradisional dengan pengolahan yang efektif oleh komunitas seniman yang berkolaborasi dengan pihak lain, ada peluang besar untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan (Irawati, 2013; Adizes, 2004). Salah satu kesenian yang paling populer di kalangan masyarakat adalah kuda lumping atau jathilan, sebuah seni tradisional rakyat yang mengombinasikan musik dengan gerakan tari (Irawati, 2021; 2023).

Jathilan merupakan suatu cara untuk mengembangkan industri kreatif di bidang seni pertunjukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pakar pendidikan Suminto Suyuti, proses penciptaan karya seni seperti tari, musik, atau sastra bagi seorang seniman pada dasarnya adalah sebuah tindakan yang tidak bisa terpisahkan dari pengalaman hidup, bukan hanya sekadar ilmu pengetahuan. Ini mencakup interpretasi realitas kehidupan beserta penilaiannya. Oleh karena itu, bagi seniman, proses kreatif juga dapat dianggap sebagai “proses belajar” karena dalam karya seni

sering kali terdapat makna yang terkait dengan cara manusia merasa, berpikir, berperilaku, dan bertindak, baik dalam konteks pribadi maupun sosial-budaya (Suyuti, 2007).

Jathilan telah mengalami pertumbuhan yang cepat dalam musik tradisional, terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta. Fenomena serupa juga terjadi di Sedayu, Bantul, yang menjadi pusat perkembangan seni jathilan di Yogyakarta. Di Bantul, terdapat sejumlah besar grup jathilan, termasuk salah satunya di Desa Argorejo, Sedayu.

Desa Argorejo memiliki potensi besar untuk menjadi pusat kehidupan seni tradisional yang mempertahankan nilai-nilai budaya dan berpotensi sebagai destinasi wisata yang menarik. Dengan pengelolaan yang baik dari kesenian tradisional oleh komunitas seniman yang berkolaborasi dengan pihak lain, desa ini memiliki peluang besar untuk pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Salah satu kesenian yang sangat populer dan terkenal di kalangan masyarakat lokal adalah jathilan, sebuah seni tradisional yang menggabungkan musik dan gerakan tari. Kesenian ini dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan pengaruh budaya yang memasuki wilayah tersebut.

Perkembangan jathilan saat ini sangat dinamis karena terdapat banyak ragam musik dan gerakan tari yang dipengaruhi oleh budaya lain yang memengaruhi pola kerja setiap kelompoknya. Melihat tren ini, para pembina dari kalangan akademisi merasa bertanggung jawab untuk ikut serta dalam memastikan bahwa nilai-nilai tradisional dan identitas jathilan tetap terjaga, namun disesuaikan dengan selera masyarakat lokal.

Di Bantul, terdapat banyak kelompok jathilan yang membutuhkan bimbingan dari akademisi yang fokus pada pelestarian seni

tradisional. Di Sedayu, khususnya di Desa Argorejo, terdapat beberapa kelompok jathilan termasuk Kelompok Jathilan Sundi Kidul dan Kelompok Jathilan Taruno Mudo. Mereka terdiri dari pemuda desa yang menggemari seni tradisional yang menggabungkan antara kesenian tari dan musik sebagai tempat bagi masyarakat untuk belajar kesenian jathilan. Kelompok ini masih perlu bimbingan lebih lanjut untuk mengembangkan iringan gending, gerakan tari, pola lantai, dan tata rias busana para penabuhnya.

Jathilan Taruno Mudho berada di Padukuhan Kepuhan, tidak jauh dari Balai Desa Argorejo. Grup Jathilan Taruno Mudho diketuai oleh Bapak Suwandi dan Jathilan Sundi Kidul yang dipimpin oleh Bapak Saniman. Dengan program pelatihan ini, diharapkan Jathilan Taruno Mudo dan Jathilan Sundi Kidul bisa lebih dapat mengembangkan diri karena keduanya belum paham komposisi musik dan penataan gerak. Melalui program pelatihan ini, diharapkan kedua kelompok tersebut mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan kreativitas dan penampilan mereka sehingga dapat dinikmati oleh berbagai kalangan (Irawati, 2016; 2020).

## 6. METODE PENGABDIAN

Pembinaan dilakukan melalui pendekatan personal, seperti demonstrasi, ceramah, latihan, dan pengembangan keterampilan. Metode demonstrasi dan ceramah melibatkan penyampaian materi dengan demonstrasi langsung, baik untuk pola pukulan maupun bentuk gerakan tari, dengan metode penghafalan individu mengingat latar belakang peserta yang beragam. Latihan digunakan untuk memperdalam materi yang telah diajarkan dan membangun pemahaman teknis serta rasa dari

kelompok tersebut.

Metode pengembangan melibatkan penambahan variasi pola pukulan dan gerakan tari yang sudah ada, dengan memerhatikan preferensi atau selera masyarakat saat ini sambil tetap mempertahankan identitas seni pertunjukan yang asli. Misalnya, dalam Jathilan, instrumen seperti demung, saron, dan drum set dimasukkan dengan pola pukulan yang saling terkait mirip dengan gamelan Bali, serta pola ritmis dari langgam, keroncong, dan musik dangdut. Begitu juga, kelompok campursari mendapat pelatihan dalam teknik menyusun lagu.

Metode pembinaan pada gerakan tari mencakup penyempurnaan pola lantai dan gerakan, serta peningkatan dalam pengaturan tata busana dan riasan. Proses penggarapan musik pengiring melibatkan penyesuaian pola lagu, tempo, dinamika, motif tabuhan, dan diversifikasi repertoar lagu yang dipersembahkan. Penting untuk dipahami bahwa kolaborasi antara gerakan tari dan musik pengiring harus saling mendukung untuk menciptakan harmoni yang utuh.

Metode ini diterapkan melalui rangkaian aktivitas yang meliputi penyampaian materi tentang keterampilan menciptakan musik pengiring untuk tari, pembuatan koreografi untuk gerakan baru, perancangan pola lantai, meningkatkan pemahaman anggota kelompok jathilan dengan menampilkan audio dan video tentang seni tradisional dari berbagai daerah di Indonesia menggunakan proyektor LCD, diskusi kelompok, dan pelatihan tata rias serta kostum.

## 7. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok-kelompok seni jathilan di Argorejo adalah komunitas orang yang gemar dengan seni tradisional yang menggabungkan seni tari dan musik. Sebagai tempat bagi masyarakat untuk belajar seni pertunjukan, kelompok-kelompok ini masih perlu meningkatkan bimbingan terhadap para penabuhnya dalam menghasilkan iringan gending (lagu), gerakan tari, pola lantai, dan tata rias busana. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penari jathilan dalam mengarahkan atau memperdalam suatu bentuk koreografi.

Kegiatan pelatihan para seniman dimulai dengan mengidentifikasi potensi-potensi yang ada di setiap kelompok tersebut, lalu mengembangkan konsep baru yang telah dipersiapkan melalui pelatihan kepada instruktur musik, tari, dan anggota kelompok kesenian. Pelatihan diselenggarakan bagi kelompok seni, yakni bagi para pelaku seni atau seniman itu sendiri (McDermott, 2013).

Program pembinaan ini akan dilaksanakan satu bulan dengan melibatkan dua orang dosen yang berkompeten di bidangnya masing-masing, yaitu musik etnik dan seni tari. Pelatihan ini diharapkan memberikan solusi untuk menciptakan grup jathilan yang memiliki pengetahuan luas dalam pengembangan penampilannya.

Pelatihan ini berkontribusi terhadap pelestarian dan pengembangan seni tradisi, terutama kepada generasi penerus agar ke depannya lebih memahami dan mencintai seni tradisi yang mereka miliki. Hasil yang terlihat saat ini adalah adanya minat masyarakat untuk mencintai dan mengembangkan seni tradisi dan ke depannya dari generasi penerus atau anak-anak

muda yang dibina dapat membawa nama daerah dan negaranya ke ajang bergengsi demi penyelamatan seni tradisi. Tujuannya adalah untuk menyelenggarakan pelatihan bagi kelompok-kelompok seni pertunjukan yang melibatkan instruktur dan anggota kelompok tersebut. Pelatihan akan meliputi pengembangan komposisi gending atau lagu, pola tabuhan, pola lantai, gerakan tari, penyusunan tata rias, kostum, serta tata rias dan busana serta *make-up* dan kostum yang sesuai dengan tema cerita, peran, dan karakter dalam setiap babak pertunjukan.

Kedua grup jathilan ini terdiri dari sekelompok pemuda dan masyarakat dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang beragam. Hampir semua anggota kelompok jathilan ini merupakan pemuda yang sudah bekerja sehingga mereka hanya dapat berkumpul untuk latihan setelah jam kerja atau pada malam hari.

Tempat latihan mereka disesuaikan dengan keadaan dan kondisi yang ada, biasanya di Balai Desa Argorejo atau di rumah warga yang dilengkapi dengan fasilitas seperti halaman yang luas dan instrumen musik pengiring jathilan.

Berikut ini adalah kegiatan pembinaan Jathilan di Desa Argorejo.

Tabel Materi Pembinaan Jathilan di Desa Argorejo

No.	Materi	Indikator	Alat Peraga	Pihak yang terlibat	
1.	Apresiasi Seni musik dan tari tradisi. Bentuk Kegiatan: a. Pentas bersama b. Presentasi karya yang dibawakan c. Diskusi dan sambung roso seniman Jathilan dengan para pelaku seni tradisi lainnya.	1. Menjadi stimulus bagi para pelaku kesenian Jathilan 2. Momen untuk mengawali berkarya dengan saling mengapresiasi kesenian tradisi sejenis.	Ansambel musik Jathilan, Calung, djimbe, patrol, ansambel musik minang beserta para penari professional.	Kelompok Jathilan Taruno Mudo, kelompok Jathilan Sindu Kidul, komunitas patrol, komunitas Djembe, dan Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi dan Mahasiswa Jurusan Tari.	E I /
2.	Pelatihan adopsi lagu langgam	1. Mengetahui teknik menyanyikan lagu pop 2. Menambah materi lagu pop pada penyanyi Jathilan	Dvd player/ laptop, speaker active, mic, fotocopy lagu-lagu pop	Penyanyi (vokalis) kelompok kesenian Jathilan	t l r b V
3.	Pelatihan adopsi lagu pop dan dangdut	1. Mengetahui teknik menyanyikan lagu pop dan dangdut 2. Menambah materi lagu pop pada penyanyi Jathilan.	Dvd player/ laptop, speaker active, mic, fotocopy lagu-lagu dangdut	Penyanyi (vokalis) kelompok kesenian Jathilan, pemateri	S

4.	Pelatihan Pola Lantai dalam Koreografi Tari	1. Menambah pembendaharaan ragam gerak dalam Jathilan 2. Menambah pengetahuan tentang teknik dasar dalam gerakan tari yang mengadopsi dari jenis tarian Jawa, Sumatera dan Kalimantan.	Dvd player/ laptop, speaker active, materi audio/video ragam jenis tari nusantara	Pemain musik Jathilan, Para penari Jathilan dan pemateri	tempat latihan rumah bapak Saniman
5.	Pelatihan Tentang Koreografi Tari	1. Mengadaptasi dari tarian nusantara untuk menghasilkan koreografi tari untuk seni Jathilan 2. Pengetahuan tentang membuat koreografi tari nusantara	Dvd player/ laptop, speaker active, materi audio/video musik komposisi tari	Pemain musik Jathilan, Penari dan pemateri	S d a
6.	Pelatihan tentang tatarias dan busana	1. Memberikan pengetahuan tentang tatacara make up yang benar 2. Memberikan pengetahuan tentang tatacara berbusana atau padu padan dalam berbusana untuk para pemusik maupun penari Jathilan.	Seperangkat alat make up dan empat set pakaian untuk para penari dan pemusik	Pemain musik Jathilan, penari dan pemateri	S d a
7.	Membuat Komposisi Musik dan Tari Kreasi Jathilan	1. Membuat inovasi iringan musik Jathilan. 2. Membuat gerakan pola lantai dengan mengadopsi dari ragam gerak tari nusantara. 3. Penerapan tatarias dan busana pada para pemusik dan penari Jathilan.	Seperangkat Ansambel Jathilan Lengkap, para pemusik, Penari Jathilan, alat Make up dan busana	Pemateri, pemain musik kesenian dan Penari Jathilan.	Balai Desa Argorejo

Tabel kegiatan tersebut sebagai gambaran pelatihan yang dilakukan kepada kelompok seni jathilan yang ada di Desa Argorejo. Berikut adalah dokumentasi kegiatan tersebut.



Gambar 1 Pelatihan Iringan di Argorejo  
(Dokumentasi: Ni Kadek Rai Astini, 2023)



Gambar 2 Pelatihan Gerakan Tari Jathilan di  
Desa Argorejo (Dokumentasi: Eli Irawati, 2023)



Gambar 3 Hasil Pelatihan yang Dipentaskan di  
Acara Bersih Desa Argorejo (Dokumentasi: Eli  
Irawati, 2023)

Selanjutnya adalah membuat komposisi musik pembuka yang dimainkan pada saat akan memulai pertunjukan.

#### JARANAN TARUNA MUDA

Umpak // 3 2 2232 2232 3632  
 .. 3 2 2232 2232 2356  
 .. 5 6 6656 5656 1653  
 .. 6 5 5565 5565 6132 //2x

Tembang:

2 2 = . 2 2 = 1 6 1 = 3 = 2  
 Ram-pak si-grak ya so-lah-e  
 Swa-ra gu-mu-ruh ma-ngung-kung  
 1 2 3 = 2 = 1 = 3 = 2 = 1 = 6  
 Ta-ru-na Mu-da jo-get-e  
 Ja-ra-na-ne leng-kung leng-kung  
 . . . 2 3 5 6 = . 2 1 2 6 5 3  
 Byar gu-me-byar bu-sa-na-ne  
 Kendang tambur ben-de ngung-kung  
 . . . 6 6 = 1 6 5 = 5 6 1 = 3 = 2  
 Cu-kat treng-gi-nas kri-da-ne  
 Bu-da-ya kang a-di lu-hung

Karya komposisi tersebut berjudul Jaranan Taruna Muda. Karya ini sebagai contoh kreativitas dalam komposisi musik agar mereka nantinya bisa mengomposisi sendiri sesuai dengan kreativitasnya masing-masing. Judul ini dipilih agar spirit kebersamaan, cinta budaya tradisi, dan kegembiraan tecermin dalam karya ini. Karya dimainkan oleh instrumen yang mereka miliki dan vokal bahasa Jawa dipilih agar mereka lebih cepat menangkap apa makna dari syair lagu. Notasi yang digunakan adalah notasi kepatihan berlaras pelog nem. Koreografi tari dan pola lantai menyesuaikan dengan iringan yang telah dibuat. Demikian pula dengan kostum dan *make up* disesuaikan dengan jalan cerita dan karakter yang diperankan masing-masing penjathil.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Kelompok jathilan di Desa Argorejo memiliki minat dan bakat yang sangat besar dalam seni tradisional. Hal ini terlihat pada saat

pelatihan mereka cepat menangkap instruksi dari pembina dan ini merupakan modal dasar untuk sebuah pengembangan seni. Selain itu, kelompok jathilan juga mendapat dukungan dari masyarakat sekitar yang bersedia meminjamkan perangkat instrumen jathilan, rumah mereka, dan memberi konsumsi saat latihan.

Melalui kegiatan pelatihan dua kelompok jathilan di desa Argorejo diharapkan dapat menghasilkan kelompok jathilan yang profesional, mengerti tentang komposisi musik terkait iringan tari dan penataan tari agar menghasilkan jathilan kemasan baru yang siap untuk ditampilkan ke khalayak umum. Hasil binaan selama sebulan ditampilkan pada saat acara perayaan bersih desa dan mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat penikmat jathilan di Desa Argorejo.

Berharap kegiatan seperti ini tidak hanya dilakukan sekali atau tahap pendek, melainkan dilakukan kontinu agar keberlangsungan seni tradisional tetap terjaga.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada LPM ISI Yogyakarta atas kesempatan yang telah diberikan, Desa Argorejo beserta kelompok yang sedang dibina, dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan pelaksanaan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adizes, Ichak. (2004). *Managing the Performing Arts Organization: Founding Principles in the Management of the Arts*. Santa Barbara: The Adizes Institute Publishing.
- Haryono, Timbul. (2009) *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Irawati, Eli. (2013). *Eksistensi Tingkilan Kutai: Suatu Tinjauan Etnomusikologis*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Irawati, E. (2013). Kreativitas Seniman Tingkilan Kutai Kalimantan Timur. *Panggung*, 23(4). <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/150>
- Irawati, Eli. (2016). Transmisi Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 1-18. doi: <https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1686>
- Irawati, Eli. (2021). The Transmission of Resilience Learning in the Context of Formal Education an Ethnomusicological Review. *Linguistics and Culture Review*, 5 (S3), 1040-1053. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS3.1664>
- Irawati, E., & Dewi Astini, N. K. R. (2022). Implementasi Kreasi Komposisi Pada iringan dan Tari Jathilan Kuda Prawira di Kalurahan Patalan Kapanewon Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Seni*, 3(2), 91-101. <https://doi.org/10.24821/jps.v3i2.7771>
- Irawati, E., & Astini, N. K. R. D. (2023). Pembinaan Seni Pertunjukan Desa Candisari, Bansari, Temanggung, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Seni*, 4(2), 131-140. <https://doi.org/10.24821/jps.v4i2.11144>
- Irawati, Eli, Rahmat, SPN, & Kurniawati, Septiana, T. (2023). Indonesian Traditional Music Preservation Strategy Through A Music Ecosystem Approach In The Industrial Revolution Era 4.0. *Community*

- Practitioner*, 21 (1), 279-290.  
<https://scholar.archive.org/work/eqxsp45wpndizpi4tjon2lwzhy>
- McDermott, Vincent. (2013). *Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Musik Today.
- Sayuti, Suminta A. (2007). *Pendidikan Seni Dalam Perspektif, Seminar Nasional Pendidikan Seni Musik FPBS UNY*.